

PERBANDINGAN ANTARA MARTIN HEIDEGGER DAN NADIM AL-JISR DALAM EPISTEMOLOGI: SEBUAH STUDI FILSAFAT ILMU

Banu Prasetyo, S.Fil., M.Phil

Institute Teknologi 10 Nopember Surabaya,
banuprasetyo@mku.its.ac.id;

ABSTRAK

Studi ini mengkaji secara komparatif pandangan epistemologis Martin Heidegger, seorang filsuf eksistensialisme Barat, dan Nadim Al-Jisr, seorang pemikir Islam modern dari Lebanon, melalui pendekatan filsafat ilmu. Heidegger, dengan konsep “ada” (Sein) dan “Dasein”-nya, memperkenalkan pendekatan ontologis dalam epistemologi yang bersifat fenomenologis dan eksistensial. Di sisi lain, Al-Jisr menghadirkan epistemologi yang berakar dari nilai-nilai Islam, yang menempatkan wahyu, akal, dan intuisi spiritual (dzauq) sebagai sumber pengetahuan. Studi ini bertujuan menelusuri titik temu maupun perbedaan mendasar antara keduanya dalam memahami realitas, subjek-objek pengetahuan, serta metode epistemik. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun berasal dari konteks tradisi yang berbeda, keduanya menawarkan kritik terhadap positivisme dan rasionalisme modern serta membuka jalan bagi pendekatan epistemologi yang lebih ontologis dan transendental.

Kata kunci: *Martin Heidegger, Nadim Al-Jisr, epistemologi, filsafat ilmu, ontologi, Islam.*

A. PENDAHULUAN

Epistemologi merupakan salah satu cabang utama dalam filsafat yang membahas hakikat, sumber, dan batas pengetahuan. Dalam sejarah filsafat Barat maupun Islam, epistemologi tidak pernah menjadi wilayah netral; ia selalu diwarnai oleh kerangka metafisika, teologis, bahkan politis yang melatarinya. Di satu sisi, pemikiran Barat modern pasca-René Descartes hingga Immanuel Kant lebih condong pada pendekatan rasional-empiris, yang meletakkan dasar pengetahuan pada rasio dan pengalaman. Di sisi lain, pemikiran Islam klasik dan kontemporer senantiasa mencari titik keseimbangan antara wahyu, akal, dan intuisi.

Martin Heidegger (1889–1976), tokoh utama dalam filsafat eksistensialisme dan fenomenologi, membawa arus besar baru dalam epistemologi dengan membongkar dominasi subjek-objek serta membentuk pemahaman akan kebenaran sebagai keterbukaan (aletheia). Sebaliknya, Nadim Al-Jisr (1899–1980) dengan karya monumentalnya *Qisshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-‘Ilm wa al-Qur’ân* memberikan pembacaan filosofis atas epistemologi Islam yang membela wahyu sebagai sumber utama pengetahuan sekaligus mengintegrasikan akal sebagai instrumen rasional.

Pertanyaan mendasar dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konsep epistemologi Martin Heidegger dan Nadim Al-Jisr berbeda dan bersinggungan?

Apa kontribusi masing-masing terhadap diskursus filsafat ilmu kontemporer, terutama dalam konteks kritik terhadap positivisme?

Penelitian ini penting dilakukan mengingat perlunya pendekatan lintas budaya dan peradaban dalam memahami pengetahuan, terlebih di era globalisasi epistemik yang banyak mempertanyakan otoritas dan validitas sumber-sumber pengetahuan.

B. LANDASAN FILSAFAT DAN AGAMA

Martin Heidegger: Epistemologi dan Ontologi

Martin Heidegger tidak menyusun epistemologi dalam bentuk sistematis seperti filsuf Barat sebelumnya. Namun, pemikiran Heidegger berakar pada kritik terhadap epistemologi modern yang dianggap terlalu menekankan hubungan subjek-objek. Dalam *Being and Time* (1927), Heidegger memperkenalkan konsep "Dasein" sebagai entitas yang berada di dunia dan menyadari eksistensinya.

Bagi Heidegger, pengetahuan bukanlah hasil relasi antara subjek dan objek, melainkan proses keterbukaan terhadap "Ada" (Sein). Dalam proses ini, kebenaran tidak bersifat koresponden antara ide dan fakta, tetapi merupakan *aletheia*—yakni proses "membuka" atau "membiarkan yang ada tampak". Pengetahuan, dengan demikian, berakar dari eksistensi manusia yang menyelidiki makna keberadaan.

Nadim Al-Jisr: Epistemologi Islam dalam Perspektif Wahyu

Nadim Al-Jisr, melalui karyanya *Qisshat al-Îmân*, mengusulkan sebuah epistemologi Islam yang menyeimbangkan antara wahyu dan rasio. Ia mengkritik keras positivisme Barat yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai spiritual. Dalam pandangannya, wahyu adalah sumber tertinggi pengetahuan karena datang dari Tuhan yang Mahatahu.

Al-Jisr mengakui pentingnya akal dalam proses berpikir, namun ia menegaskan bahwa akal memiliki keterbatasan dan perlu dibimbing oleh wahyu. Ia juga membuka ruang bagi intuisi spiritual, atau *dzauq*, sebagai bentuk pengalaman batin yang tak dapat dijelaskan oleh logika semata. Epistemologi Islam menurut Al-Jisr adalah epistemologi yang mengintegrasikan dimensi empiris, rasional, dan spiritual.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis filsafat yang menggunakan pendekatan hermeneutik filosofis untuk memahami dan membandingkan pemikiran epistemologis Martin Heidegger dan Nadim Al-Jisr. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan menggali makna dan struktur pemikiran kedua tokoh melalui telaah teks dan pemahaman kontekstual.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dan komparatif, dengan tujuan utama menyusun kerangka pemahaman kritis atas pandangan kedua tokoh tentang epistemologi dalam konteks filsafat ilmu, serta membandingkan titik temu dan perbedaannya berdasarkan latar ontologis, metodologis, dan teologis masing-masing.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu: Data primer, berupa karya-karya asli Martin Heidegger, terutama *Sein und Zeit* (*Being and*

Time), serta karya utama Nadim Al-Jisr, *Qisshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-'Ilm wa al-Qur'ân*. Data sekunder, berupa buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel filsafat yang membahas pemikiran kedua tokoh, serta literatur penunjang dari tokoh-tokoh pemikir Islam dan Barat yang relevan dengan isu epistemologi dan filsafat ilmu.

Pengumpulan data dilakukan melalui: Studi kepustakaan (library research) dengan menggali dan mengkaji karya-karya utama dan pendukung yang relevan. Analisis teks (textual analysis), khususnya teks-teks filosofis yang digunakan oleh kedua tokoh, untuk mengidentifikasi struktur epistemologis dalam pemikiran mereka. Penelusuran konteks historis dan kultural, untuk memahami pengaruh lingkungan sosio-intelektual dalam pembentukan epistemologi masing-masing tokoh.

Metode analisis yang digunakan adalah: Hermeneutika filosofis, khususnya dalam pendekatan Heideggerian, untuk membedah makna-makna kunci dalam konsep epistemologi eksistensial Heidegger, seperti *Dasein*, *aletheia*, dan *Sein*. Pendekatan ini juga digunakan untuk menginterpretasikan pandangan Al-Jisr yang sarat dengan rujukan teks wahyu, rasionalitas filosofis, dan perspektif keislaman. Analisis komparatif, untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam dimensi: Ontologis (tentang hakikat keberadaan dan realitas), Epistemologis (tentang sumber, proses, dan validitas pengetahuan), Aksiologi (tujuan akhir dari proses mengetahui), serta konsekuensi filsafat ilmu yang dihasilkannya.

Langkah-langkah dalam proses analisis mencakup:

1. Mengidentifikasi konsep epistemologi dalam teks primer;
2. Menganalisis konteks ontologis dan metodologis dari masing-masing tokoh;
3. Membandingkan model epistemologi secara sistematis;
4. Menyusun sintesis pemikiran berdasarkan integrasi hasil analisis;
5. Menarik kesimpulan normatif dan reflektif untuk kontribusi filsafat ilmu kontemporer.

Keabsahan data dalam penelitian filsafat lebih menitikberatkan pada konsistensi logis, kedalaman analisis, dan akurasi interpretasi. Untuk menjamin validitas analisis, penulis melakukan: Triangulasi sumber, dengan membandingkan berbagai sumber primer dan sekunder. Konfirmasi konseptual, dengan memeriksa istilah dan pemikiran kunci dalam teks asli menggunakan pendekatan filologis dan semantik. Konsultasi ahli, berupa review dan diskusi dengan dosen filsafat dan teologi untuk menguji akurasi analisis dan posisi epistemologis kedua tokoh.

D. PEMBAHASAN

Sumber Pengetahuan: Ontologis vs. Wahyu

Heidegger menolak pendekatan epistemologi klasik yang meletakkan subjek sebagai pusat. Ia melihat pengetahuan sebagai hasil dari keterbukaan (*aletheia*) terhadap "Ada", yang tidak dapat direduksi pada data empiris atau rumus logika. Sumber pengetahuan adalah keberadaan itu sendiri, dalam keterlibatan *Dasein* di dunia yang sudah-selalu-melibatkan (*always-already-involved*).

Sebaliknya, Nadim Al-Jisr menegaskan bahwa sumber pengetahuan tertinggi adalah wahyu. Dalam Islam, al-Qur'an dianggap sebagai firman Tuhan

yang berisi petunjuk absolut bagi umat manusia. Al-Jisr menolak paham sekularisme epistemologis yang memisahkan antara iman dan ilmu, dengan menyatakan bahwa tidak ada konflik antara akal dan wahyu—selama akal tunduk dalam kerangka teistik.

Perbandingan:

Heidegger mendasarkan epistemologinya pada eksistensi dan pengalaman keterlemparan Dasein di dunia, sementara Al-Jisr mendasarkan epistemologinya pada wahyu Ilahi yang bersifat transenden. Jika Heidegger berbicara tentang keterbukaan eksistensial terhadap keberadaan, maka Al-Jisr berbicara tentang keterbukaan spiritual terhadap Tuhan sebagai asal pengetahuan.

Metode Pengetahuan: Fenomenologi Eksistensial vs. Integrasi Wahyu-Akal

Heidegger tidak menggunakan metode deduktif-rasional ataupun induktif-empiris. Ia memperkenalkan metode fenomenologi eksistensial, yakni menyelidiki pengalaman dasar manusia dalam keberadaannya. Baginya, pengetahuan tidak muncul dari hubungan netral antara pikiran dan objek, tetapi dari *penghayatan eksistensial* yang autentik.

Al-Jisr menggunakan pendekatan integratif, yang menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman spiritual. Metode ini bersifat teosentris: akal adalah karunia Tuhan, dan wahyu adalah cahaya petunjuk-Nya. Pengetahuan sejati adalah hasil dari pencarian rasional yang dibimbing oleh wahyu.

Perbandingan:

Metode Heidegger sangat individual dan mendalam pada level eksistensi, sedang metode Al-Jisr berbasis pada sistem keyakinan kolektif dan prinsip-prinsip syariah. Keduanya menolak pendekatan positivistik, namun dengan cara yang berbeda—Heidegger secara ontologis, Al-Jisr secara teologis.

Subjek dan Objek: Dasein dan Keterlibatan vs. Hamba dan Tuhan

Dalam sistem Heidegger, Dasein tidak dapat dipisahkan dari dunianya. Pengetahuan bukanlah hasil interaksi dua entitas terpisah (subjek dan objek), melainkan keterlibatan total manusia dalam dunia. Dasein tidak netral, ia telah berada-dalam-dunia.

Bagi Al-Jisr, hubungan epistemik adalah antara makhluk dan Khalik. Manusia adalah hamba (‘abd), sedangkan Tuhan adalah sumber segala ilmu. Pengetahuan bukan hanya tentang mengetahui dunia, tetapi juga mengenal Tuhan (ma’rifatullah).

Perbandingan:

Heidegger mempersoalkan dikotomi subjek-objek dan membangun epistemologi dari keberadaan manusia. Al-Jisr menempatkan manusia dalam posisi spiritual yang rendah di hadapan Tuhan. Jika Heidegger memulai dari “ada”, maka Al-Jisr memulai dari “wahyu”.

Kriteria Kebenaran: Aletheia vs. Al-Haqq

Kebenaran menurut Heidegger adalah *aletheia*, yakni keterbukaan dan pengungkapan realitas sebagaimana adanya. Ia menolak korespondensi atau koherensi semata. Kebenaran adalah pengalaman keterbukaan terhadap “Ada” yang mendahului logika.

Dalam Islam, kebenaran adalah al-Haqq, yaitu apa yang sesuai dengan wahyu Tuhan. Al-Jisr menyatakan bahwa kebenaran sejati adalah kebenaran

ilahiah, bukan sekadar rasional atau empiris. Wahyu adalah ukuran utama, dan akal hanya berfungsi menafsirkannya dengan batas tertentu.

Perbandingan:

Heidegger memandang kebenaran sebagai proses, sedangkan Al-Jisr memandangnya sebagai entitas tetap (wahyu). Keduanya menolak relativisme total, tetapi dengan dasar yang berbeda: Heidegger pada eksistensi, Al-Jisr pada wahyu.

Tujuan Pengetahuan: Autentisitas vs. Ma'rifah

Heidegger berpendapat bahwa pengetahuan sejati harus membawa manusia pada keaslian (authenticity) dalam eksistensinya. Tujuannya bukan hanya mengumpulkan fakta, melainkan hidup secara otentik di hadapan kematian.

Al-Jisr berpendapat bahwa pengetahuan yang sejati membawa pada ma'rifah, yaitu pengenalan mendalam terhadap Tuhan. Tujuan akhir dari ilmu bukan hanya kemajuan duniawi, tetapi kebahagiaan ukhrawi.

Perbandingan:

Heidegger mengarahkan epistemologi pada keberanian menghadapi hidup dan mati secara sadar. Al-Jisr mengarahkan epistemologi pada kebahagiaan abadi dan kehidupan setelah mati. Keduanya menawarkan orientasi eksistensial, namun yang satu bersifat horizontal (Heidegger), yang lain vertikal (Al-Jisr).

Kritik Terhadap Modernitas dan Positivisme

Heidegger melihat modernitas sebagai kehilangan makna "ada". Sains dan teknologi telah menjadikan manusia objek, melupakan keberadaannya sebagai subjek yang berada. Dunia modern menurutnya adalah dunia yang terlempar dalam keterasingan.

Al-Jisr mengkritik keras ilmu modern yang bebas nilai dan terlepas dari spiritualitas. Ia menolak sekularisme dan memandang bahwa hanya integrasi antara iman dan ilmu yang dapat menyelamatkan manusia dari kehampaan.

Perbandingan:

Keduanya kritis terhadap modernitas, namun Heidegger menempuh jalur filsafat kontemplatif, sedangkan Al-Jisr menempuh jalur teologi dan spiritualitas Islam.

E. KESIMPULAN

Kajian epistemologis antara Martin Heidegger dan Nadim Al-Jisr menunjukkan perbedaan mendasar dalam akar filsafat ilmu keduanya, yang berpijak pada paradigma ontologis dan teologis secara kontras namun saling melengkapi dalam wawasan filsafat kontemporer. Heidegger menawarkan pendekatan eksistensial-fenomenologis yang menjadikan pengetahuan sebagai bentuk keterbukaan terhadap *Ada*. Ia membongkar fondasi epistemologi modern yang terjebak dalam representasionalisme dan rasionalisme. Menurutnya, pengetahuan adalah pengalaman *Dasein* yang otentik terhadap dunia dan waktu, serta pengungkapan kebenaran sebagai *aletheia*.

Sementara itu, Nadim Al-Jisr, dalam kerangka filsafat Islam, menegaskan bahwa epistemologi sejati tidak dapat dipisahkan dari wahyu, iman, dan tujuan spiritual manusia. Ia menyelaraskan akal dan iman sebagai dua instrumen pencari kebenaran, namun menempatkan wahyu sebagai sumber utama. Pengetahuan yang

benar dalam Islam membawa manusia kepada *ma'rifatullah*, dan bukan semata-mata pada rasionalitas duniawi.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa: Heidegger memusatkan epistemologi pada pengalaman manusia sebagai Dasein yang terlempar dalam dunia, dengan pengetahuan sebagai bagian dari keberadaan itu sendiri. Al-Jisr memusatkan epistemologi pada hubungan makhluk dengan Khalik, di mana wahyu adalah sumber pengetahuan tertinggi yang membimbing akal dalam menjangkau kebenaran. Heidegger mengarah pada otentisitas hidup dan pembebasan dari keterasingan modernitas, sedangkan Al-Jisr mengarah pada penyatuan ilmu dan iman untuk mencapai keselamatan spiritual.

Studi ini juga memperlihatkan bahwa keduanya menolak positivisme sebagai dasar epistemologi. Heidegger menolaknya karena ia mengabaikan *ada*, sedangkan Al-Jisr menolaknya karena menghapus unsur spiritual dalam ilmu. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya membangun epistemologi yang holistik dan reflektif, yang tidak semata-mata mengandalkan nalar formalistik, tetapi juga membuka ruang bagi pengalaman eksistensial dan petunjuk transendental. Heidegger dan Al-Jisr, meskipun berasal dari tradisi yang berbeda, sama-sama menuntut pemulihan makna dalam epistemologi: baik melalui kesadaran eksistensial maupun melalui iman kepada wahyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Heidegger, Martin. (1962), *Being and Time*. Translated by John Macquarrie & Edward Robinson. Harper & Row.
- Al-Jisr, Nadim. (1970), *Qisshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-'Ilm wa al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnânî.
- Caputo, John D. (1986), *The Mystical Element in Heidegger's Thought*. Fordham University Press.
- Inwood, Michael. (1997), *Heidegger: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Richardson, William J. (2003), *Heidegger: Through Phenomenology to Thought*. Fordham University Press.
- Akbar, Ali. (2002), *Epistemologi Islam: Kritik atas Paradigma Ilmu Modern*. Mizan.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1989), *Knowledge and the Sacred*. SUNY Press.
- Kattsoff, Louis O. (1986), *Pengantar Filsafat*. Terjemahan Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Qadir, C.A. (tanpa tahun) *Philosophy and Science in the Islamic*, (tanpa nama penerbit)